

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Tema 6 Tentang Operasi Hitung Bilangan Cacah melalui Pendekatan Teori Belajar Jerome S Bruner pada Siswa Kelas I

Suwartni

SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo
Email: suwartini123@gmail.com

Abstrak: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas I SD Negeri Jatisari III Kecamatan Kuripan yang berjumlah 30 siswa. Penelitian terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengambilan data melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa dan performansi guru. Indikator keberhasilan yang dicapai yaitu hasil tuntas belajar

klasikal (nilai ≥ 75) mencapai 85%, nilai aktivitas siswa 85% dan nilai performansi guru minimal 75 (B). Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Pada siklus I rata-rata perolehan skor keterampilan guru adalah 81 dengan kategori Kreatif, pada siklus II rata-rata perolehan skor keterampilan guru meningkat menjadi 88 dengan kategori sangat, pada siklus III rata-rata perolehan skor keterampilan guru meningkat menjadi 96 dengan kategori guru sangat kreatif, pada siklus dua pertemuan kedua rata-rata perolehan skor keterampilan guru meningkat 2) Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh total skor 80 dengan kategori siswa aktif, dan pada siklus II perolehan skor meningkat menjadi 87 dengan kategori siswa sangat aktif, pada siklus III perolehan skor meningkat menjadi 93 dengan kategori siswa sangat Aktif, 3) Ketuntasan hasil belajar siswa Pada siklus I - III nilai rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 61,05, 71,58, dan 81,05 sedangkan prosentase ketuntasan klasikal yaitu 43,73%, 73,68%, dan 100%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran operasi hitung campuran bilangan cacah dengan menggunakan *Pendekatan Teori Belajar Jerome S Bruner*. dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta performansi guru

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 10-08-2021

Disetujui pada : 28-08-2021

Dipublikasikan pada : 31-08-2021

Kata kunci:

*Hasil belajar, bilangan cacah,
Matematika, Jerome S Bruner.*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v1i1.2>

PENDAHULUAN

Dampak era globalisasi saat ini adalah adanya perubahan dan kemajuan yang begitu pesat sesuai dengan arus globalisasi, dalam hal ini yang sangat menonjol adalah perubahan dalam bidang IPTEK. Dengan kemajuan dalam bidang IPTEK memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting, karena maju dan mundurnya dunia pendidikan salah satunya berada di tangan seorang guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dalam pasal 3 Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut dicapai dengan menjabarkannya ke dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan nasional yang dapat dicapai dengan pembelajaran matematika adalah berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Tujuan tersebut menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi guru untuk mencapai peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka sebagai guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Sofyan Anif, 2012: 2-3). Terlebih guru SD yang dituntut menjadi guru kelas yang harus menguasai semua mata pelajaran untuk diajarkan di kelas bagi peserta didik. Selain guru, siswa juga harus berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara memperhatikan guru saat memberi penjelasan, saat guru memberi arahan sebelum melakukan kegiatan, memperhatikan alat pembelajaran yang dibawa guru, dan selanjutnya melaksanakan kegiatan yang diarahkan guru dengan baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan belajar itu. Guru harus bisa menjelaskan konsep-konsep yang abstrak dengan benda atau objek yang konkret agar mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan hal itu menurut teori Piaget, siswa sekolah Dasar (7-12 tahun) berada pada fase operasional konkret. Siswa SD masih terikat pada objek konkret yang ditangkap panca indera. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode maupun teknik pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Namun kenyataan di lapangan untuk mengubah hal ini dirasa masih sulit, disebabkan kurangnya penguasaan guru mengenai penggunaan strategi, pendekatan, maupun metode pembelajaran yang tepat, sehingga penyampaian materi kurang menarik. Selain itu, pada saat pembelajaran guru sering mendominasi metode ceramah serta keterbatasan penggunaan media pembelajaran terutama pada materi operasi hitung pengurangan bilangan cacah tanpa meminjam. Dengan alasan inilah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah.

Guru memilih pendekatan yang baik disertai pula penggunaan media pembelajaran yang menarik, diharapkan akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Apabila hal ini sudah tercipta akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Sumiati dan Asra (2009: 91) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menuntut guru untuk merancang berbagai metode pembelajaran dan pendekatan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Mengajar bukan sekedar upaya guru menyampaikan materi, tetapi membuat siswa mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

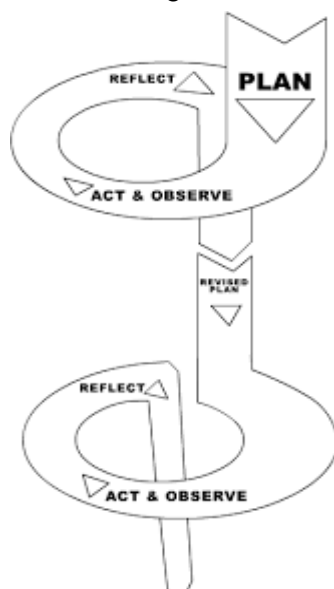
Berdasarkan telaah di atas, guru diharapkan untuk menggunakan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner untuk memudahkan siswa memahami materi penjumlahan bilangan cacah, sehingga prestasi belajar siswa bisa meningkat. Dengan menggunakan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner siswa dapat melakukan pembelajaran matematika yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa menjadi aktif sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Pendekatan teori belajar Jerome S Bruner dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa dapat terlibat langsung dalam langkah-langkah pendekatan tersebut. Langkah-langkah tersebut, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik.

Pada langkah enaktif siswa dihadapkan pada benda-benda konkret, pada langkah ikonik siswa dihadapkan pada benda semi konkret/gambar, dan pada langkah simbolik siswa dihadapkan pada kemampuan untuk mengabstrakkan ke dalam simbol

matematika. Penerapan teori belajar Jerome S Bruner ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan nilai siswa menjadi lebih baik. Pada akhirnya penggunaan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I SDN Jatisari III, pada materi operasi hitung penjumlahan bilangan cacah.

METODE

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas I SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan tahun pelajaran 2019/2020. Siswa kelas I berjumlah 19 anak, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 6 perempuan. Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis and Taggart yang setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Adapun alur pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan kelas menurut Kemmis and Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 93)

Suharsimi Arikunto,dkk (2006: 16), menjelaskan bahwa desain penelitian yang digunakan terdiri dari empat tahapan yaitu 1) menyusun rencana tindakan (planning), 2) pelaksanaan tindakan (acting), 3) pengamatan (observing), 4) refleksi (reflecting). Keempat tahapan ini dilakukan secara berurutan dan akan kembali ke langkah semula sehingga membuat siklus. Banyak siklus yang dilakukan tergantung pada peneliti dan kondisi di lapangan. Jika peneliti belum puas pada hasil siklus pertama maka peneliti dapat melanjutkan ke siklus 2, 3, dan seterusnya (Suharsimi Arikunto,dkk, 2006: 20-21).

Data yang telah dikumpulkan dalam observasi kemudian dianalisis dan diberi tindakan untuk mencapai kriteria keberhasilan, apabila data tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan maka guru melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan kegiatan refleksi, maka akan diketahui apakah hasil tindakan sudah memenuhi kriteria keberhasilan (ada peningkatan) maka penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya atau jika sudah mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai rencana maka penelitian dapat dianggap berhasil

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: teknik tes, teknik non tes:

a. Teknik Tes

Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur tingkat pemahaman dan

penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu (Poerwanti, 2008: 1.5)

Teknik tes dalam evaluasi pendidikan terdapat tiga macam tes, antara lain: (1) tes diagnostik, (2) tes formatif, (3) tes sumatif (Hamdani, 2011:313). Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan prestasi belajar siswa. Tes diberikan kepada siswa secara individu untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru yang dilaksanakan pada saat siklus pertama, siklus kedua, dan siklus selanjutnya.

b. Teknik Non Tes

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya. Observasi terdiri atas tiga macam, yaitu (1) observasi partisipan, yaitu pengamat terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati, (2) observasi sistematis, yaitu pengamat tidak terlibat dalam kelompok yang diamati (Hamdani, 2011:312). Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan ini dituangkan dalam lembar pengamatan keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa selama pembelajaran (Trianto, 2012:62). Pada penelitian ini observasi berisi catatan aktivitas siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui teori belajar Jerome S Bruner dan keterampilan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran Matematika melalui teori belajar Jerome S Bruner

2. Catatan lapangan

Catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama sehari atau periode tertentu, yang disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, log lapangan, dan juga mencakup data terkait yang berasal dari dokumen, rekaman, dan catatan telaah dan pemahan terhadap situasi sosial yang bersangkutan. Catatan ini disusun sesegera mungkin setelah observasi pada hari yang bersangkutan selesai, sehingga berupa data segar dan tidak mengganggu pengumpulan data selanjutnya (Trianto, 2012:57). Pada penelitian ini catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran teori belajar Jerome S Bruner dan keterampilan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran Matematika melalui teori pembelajaran teori belajar Jerome S Bruner

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan tindakan Siklus I

Berdasarkan data pada lampiran 7.1 tentang nilai prestasi hasil belajar siswa dapat didiskripsikan pada tabel frekuensi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
 Diskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa

SIKLUS I					
KKM 75	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
	100	0	0	0%	Nihil
	80	9	720	47%	Tuntas
	60	4	240	21%	Tidak Tuntas
	40	4	160	21%	Tidak Tuntas
	20	2	40	11%	Tidak Tuntas
Jumlah		19	1160	100%	
Nilai rata - rata			61,05		
Jumlah dan Prosentase Ketuntasan				9	43,73%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				10	52,63%

Dari data hasil pembelajaran pada tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar sebelum diterapkannya pendekatan teori belajar Jerome S Bruner pada saat prasiklus hanya mencapai rata-rata 52.63 dan ketika sesudah diterapkannya pendekatan teori belajar Jerome S Bruner terdapat peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 61,05. Peningkatan juga terlihat pada jumlah siswa yang telah memenuhi KKM yakni 9 orang dengan persentase sebesar 43,73% dari 19 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas I SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan belum mencapai indikator keberhasilan 85% dengan KKM setiap siswa

2. Deskripsi Pelaksanaan tindakan Siklus II

Berdasarkan daftar nilai prestasi hasil belajar siswa pada lampiran 7.2 jika didiskripsikan pada tabel frekuensi di bawah ini dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa

SIKLUS II					
KKM 75	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
	100	0	0	0%	Nihil
	80	14	1120	74%	Tuntas
	60	3	180	16%	Tidak Tuntas
	40	1	40	5%	Tidak Tuntas
	20	1	20	5%	Tidak Tuntas
Jumlah		19	1360	100%	
Nilai rata - rata			71,58		
Jumlah dan Prosentase Ketuntasan				14	73,68%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				5	26,32%

Dari data hasil belajar tes siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebelum diterapkannya pendekatan teori belajar Jerome S Bruner pada saat pelaksanaan tindakan siklus I hanya mencapai rata-rata 61.05 dan ketika sesudah diterapkannya pendekatan teori belajar Jerome S Bruner terdapat peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 71,58. Peningkatan juga terlihat pada jumlah siswa yang telah memenuhi KKM yakni 14 orang dengan persentase sebesar 73,68% dari 19 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas I SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan belum mencapai indikator keberhasilan 85% dengan KKM setiap siswa.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Berdasarkan daftar nilai prestasi hasil belajar siswa pada lampiran 7.2 jika didiskripsikan pada tabel frekuensi di bawah ini dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3
 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa

SIKLUS III					
KKM 75	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
	100	1	100	5%	Tuntas
	80	18	1440	95%	Tuntas
	60	0	0	0%	Nihil
	40	0	0	0%	Nihil
	20	0	0	0%	Nihil
Jumlah		19	1540	100%	
Nilai rata - rata			81,05		
Jumlah dan Prosentase Ketuntasan				19	100%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				0	0%

Berdasarkan data pelaksanaan tindakan kelas siklus III dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner pada siklus II hanya mencapai rata-rata 71.58 dan ketika sesudah diterapkannya pendekatan teori

belajar Jerome S Bruner terdapat peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 81,05. Peningkatan juga terlihat pada jumlah siswa yang telah memenuhi KKM yakni 19 orang dengan persentase sebesar 100% dari 19 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan dan sudah bisa dikatakan mencapai indikator keberhasilan karena prosentase mencaai 100% melampoi prosntase ketuntasan 85% dengan KKM setiap siswa. Dengan demikian peneliti bersama kolaborator sepakat bahwa pelaksanaan tindakana kelas dihentikan.

Penelitian yang dilakukan terdiri dari 3 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan. Berdasarkan hasil tindakan prasiklus yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa ada 5 anak yang mencapai KKM dengan persentase sebesar 26,32% dengan rata-rata kelas 52,63 rentang skor antara 0 sampai 100 dari jumlah siswa seluruhnya. Jumlah siswa kelas I ada 19 anak. Dari data di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah pada materi operasi hitung pengurangan bilangan cacah tanpa meminjam. Untuk mengatasi masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pengurangan bilangan cacah tanpa meminjam pada siswa kelas I SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 peneliti melakukan pembelajaran matematika dengan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner sesuai langkah-langkahnya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak kelas rendah, mereka berada pada fase operasional konkret Piaget (Nyimas Aisyah, dkk 2007: 2-4). Dalam pendekatan teori belajar Jerome S Bruner terdapat langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak kelas rendah di antaranya ada enaktif, ikonik dan simbolik.

Dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner tidak mengalami kendala yang berarti, hanya dalam mempersiapkan alat peraga benda konkret harus lebih bervariasi dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk membuat gambar yang menarik, agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran matematika.

Dengan menggunakan benda konkret siswa akan merasa lebih mudah untuk melakukan operasi hitung pengurangan bilangan cacah tanpa meminjam. Dari pemaparan di atas guru sudah melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pendekatan teori belajar Jerome S Bruner yang sesuai dengan karakteristik anak kelas rendah yaitu pada fase operasional konkret Piaget (Nyimas Aisyah, dkk 2007: 2-4). Ketiga langkah pendekatan teori belajar Jerome S Bruner tepat dilaksanakan pada pembelajaran kelas I SDN Jatisari III terutama pelajaran matematika. Hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 anak atau 43,73% dengan rata-rata 61,05 dengan rentan skor 0 sampai 100.

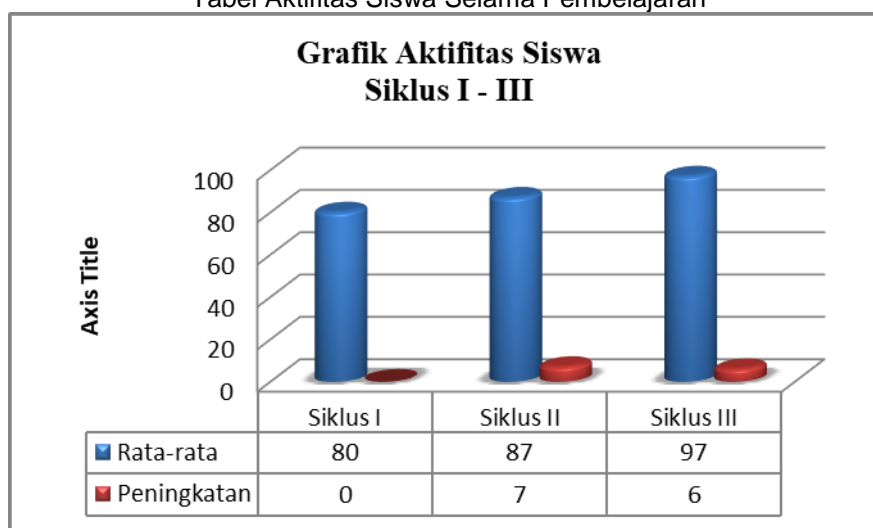
Pada pembelajaran siklus II siswa yang mencapai KKM 14 anak dengan persentase sebesar 73,68% dengan rata-rata kelas 71,58 dengan rentan skor 0 sampai 100. Pada siklus II ini mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 26,32%, pada rata-rata kelas terjadi peningkatan sebesar 10,53 point. Pada siklus III siswa yang mencapai KKM 19 anak dengan persentase sebesar 100% dengan rata-rata kelas 81,05 dengan rentan skor 0 sampai 100. Pada siklus III ini mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 27,27%, pada rata-rata kelas terjadi peningkatan sebesar 9,47 point Hal ini sesuai dengan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner yang menyatakan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik (Nyimas Aisyah, dkk, 2007: 1.6).

Dalam pendekatan teori belajar Jerome S Bruner siswa diberi kesempatan untuk mengutak-atik atau memanipulasi benda konkret sebagai alat peraga yang sudah dirancang (Nyimas Aisyah, dkk 2007: 1.6-1.7). Dengan demikian siswa dapat

berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam setiap siklusnya.

Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 80 sedangkan pada siklus II sebesar 87 terjadi peningkatan sebesar 7 point, sedangkan pada siklus III sebesar 97, terjadinya peningkatan sebesar 10 point, dan aktivitas siswa Peningkatan ini terjadi karena siswa belajar secara aktif dengan memanipulasi benda konkret yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, siswa juga mampu bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini terlihat jelas pada siklus kedua dan ketiga ketika mengerjakan tugas kelompok sudah tidak berebut lagi guru sudah membagi tugas bagi masing-masing anak pada setiap kelompok, sehingga pembelajaran di kelas menjadi kondusif. Kejadian di lapangan ini sesuai dengan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner yang menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya (Nyimas Aisyah, dkk, 2007: 1.5). Serangkaian tindakan dalam penelitian ini dapat membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner dapat meningkatkan prestasi belajar operasi hitung penjumlahan bilangan cacah pada siswa kelas I SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo. Untuk mempertegas dan memperjelas hasil pengamatan pada aktivitas siswa setiap siklus dengan menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner *peneliti* disajikan dalam diagram di bawah ini.

Tabel 4
Tabel Aktifitas Siswa Selama Pembelajaran



Berdasarkan gambar 4, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dari siklus I sampai siklus III. Jumlah skor rata-rata aktifitas siswa pada siklus I adalah 80. Siklus II adalah dengan rata skor-skor 87 Siklus III adalah dengan rata-rata skor 97.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran matematika pada siswa kelas I SDN Jatisari III Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan pendekatan teori belajar Jerome S Bruner mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar pada setiap tindakan. Siswa dapat melakukan operasi hitung pengurangan bilangan cacah tanpa meminjam dengan baik. Hasil penelitian sebelum pra tindakan jumlah siswa yang mencapai KKM ada 5 anak atau 26,32% dengan rata-rata kelas 52,63. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM ada 9 anak atau 43,73% dengan rata-rata 61,05 sehingga mengalami peningkatan 17,41%, pada rata-rata kelas terjadi peningkatan 8,42. Aktivitas siswa

pada siklus I sebesar 80. Pada pembelajaran siklus II siswa yang mencapai KKM 14 anak atau 73,68% dengan rata-rata kelas 71,58 dan pada aktivitas siswa di siklus II sebesar 87. Jika dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 7 point, pada rata-rata kelas terjadi peningkatan sebesar 16,42 dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika terjadi peningkatan sebesar 7 point. Pada pembelajaran siklus III siswa yang mencapai KKM 19 anak atau 100% dengan rata-rata kelas 81,05 dan pada aktivitas siswa di siklus III sebesar 97. Jika dibandingkan dengan siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 26,32 point, pada rata-rata kelas terjadi peningkatan sebesar 9,47 point dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika terjadi peningkatan sebesar 6 point.

DAFTAR RUJUKAN

- Diah Rahmatia dan Pipit Pitriana. (2007). Kamus Pelajar Matematika. Jakarta: Ganeca Exact.
- Dimiyati. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Alwi, dkk. (2002) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Herman Hudoyo. (1988). Mengajar Belajar Matematika. Jakarta: Depdikbud.
- Heruman. (2007) Model Pembelajaran Matematika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasihani Kasbolah. (1999). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: Depdikbud.
- Lisnawati Simanjuntak, dkk.(1992). Metode Mengajar Matematika I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsigit. (2003). Wawasan tentang Strategi dan Aplikasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/dosen/marsigit-dr-ma> pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 18.00 WIB.
- Nana Sudjana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nita Ariani. (2010). Ensiklopedia Matematika. Bogor: Arya Duta
- Nyimas Aisyah, dkk. (2007). Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Pitadjeng. (2006). Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rita Eka Izzaty, dkk (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press
- Saifuddin Azwar. (1996). Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2008). Psikologo Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A.M (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan Anif. (2012). Profesi dan Implementasi Guru. Surakarta: BP-FKIP UMS
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.